

KEPEMIMPINAN DALAM MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Oman Farhurohman

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: oman.farhurohman@uinbanten.ac.id

Abstract. *Leadership in education is closely related to the system: in put - process - out put. The study of the three elements that educational leaders will move in an effort to produce quality educational institutions. Thus, educational leadership is a very important factor in influencing the work performance of the organization because leadership is the main activity in achieving organizational goals. Educational leaders are not only skilled in managerial institutions, but their personality factors are required to be "good". This will create an institution conducive conducive to achieve quality.*

Keywords. *Quality of Leadership, Principal, School Supervisor.*

Abstrak. Kepemimpinan dalam pendidikan berkaitan erat dengan sistem: in put- proses - out put. Penelaahan atas ketiga unsur itulah pemimpin pendidikan akan bergerak dalam upaya menghasilkan kualitas lembaga pendidikan yang berkualitas. Jadi, kepemimpinan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi prestasi kerja organisasi karena kepemimpinan merupakan aktivitas utama dalam mencapai tujuan organisasi/lembaga. Pemimpin pendidikan tidak hanya berkeahlian dalam manajerial lembaga, tetapi faktor kepribadiannya pun dituntut agar "baik". Hal ini akan menciptakan lembaga yang dipimpinnya kondusif guna mencapai mutu yang berkualitas.

Kata Kunci. *Mutu Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah.*

Pendahuluan

Bermutu atau tidaknya suatu lembaga pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari kemampuan pemimpin dalam mengelola organisasi atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya untuk terus melakukan inovasi dalam rangka membudayakan mutu. Hal tersebut senada dengan pendapat Peters dan Austin (Sallis, 2011:169-170) yang menyatakan bahwa yang menentukan mutu dalam sebuah institusi adalah kepemimpinan. Lebih lanjut mereka berpendapat bahwa gaya kepemimpinan tertentu dapat mengantarkan institusi pada revolusi mutu yang disingkat dengan MBWA atau *management by walking about*.

Mencapai mutu perlu dikerahkan semua pikiran, tenaga dan strategi untuk dapat mewujudkan mutu tersebut dalam lembaga pendidikan. Pengelola pendidikan selaku pemimpin pendidikan adalah orang yang bertanggung jawab untuk menggerakkan kesadaran semua pihak, akan pentingnya mutu pendidikan agar *output* dari lembaga tersebut mampu berkiprah di masyarakat, sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Keberhasilan pemimpin dalam melakukan berbagai usaha yang positif, untuk memberdayakan sumber-sumber daya manusia yang berada dalam lingkungan internal lembaga pendidikan yang dipimpinnya, didukung oleh: kemampuan profesional guru, kemampuan siswa (input), kurikulum, sarana dan prasarana, peran orang tua, masyarakat dan sebagainya.

Pembahasan

Mutu Kepemimpinan Pendidikan

Pemimpin tidak bisa berpangku tangan menghadapi persaingan yang dalam hitungan detik bisa berubah. Pemimpin antara lain harus mampu mengatur strategi agar lingkungan belajar mampu menarik minat pelanggan untuk datang. Selain itu lembaga pendidikan harus membuka diri menghadapi lingkungan eksternal agar lembaga pendidikan yang dipimpinnya tetap ada, dan bermutu. Mutu komponen-komponen tersebut, terutama kemampuan profesional guru, kemampuan siswa (input) harus menjadi prioritas perhatian pimpinan. Namun, pimpinan tidak akan mampu tanpa adanya sikap proaktif dari elemen dalam lembaga pendidikan khususnya untuk saling bahu membahu memajukan mutu pendidikan. Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan (Fattah, 1996:88).

Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat

dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tiap-tiap orang yang merasa terpenggil untuk melaksanakan tugas memimpin di dalam lapangan pendidikan dapat disebut pemimpin pendidikan, misalnya orang tua di rumah, guru di sekolah, kepala sekolah di sekolah maupun pengawas pendidikan di kantor pembinaan pendidikan dan di daerah pelayanannya. Kepemimpinan sangatlah dibutuhkan dalam pembinaan pendidikan.

Secara umum kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut: a) Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu (Soekarto,dkk. 1983: 83); dan b) Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu yaitu tujuan bersama. Pengertian pendidikan itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada kepemimpinan diberbagai bidang kegiatan atau hidup manusia (Hendyat, dkk. 1984: 1).

Dalam satu situasi kepemimpinan terlihat adanya unsur: orang-orang yang dapat mempengaruhi orang lain disatu pihak, orang-orang yang mendapat pengaruh dilain pihak, adanya tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai dan adanya serangkaian tindakan untuk mempengaruhi dan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Dengan demikian kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin mempu-nyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik. Oleh sebab itu bahwa pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

Kata “pendidikan” menunjukkan arti yang dapat dilihat dari dua segi yaitu: pendidikan sebagai usaha atau proses mendidik dan mengajar seperti yang dikenal sehari-hari. Pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas berbagai masalah tentang hakekat dan kegiatan mendidik dan mengajar dari zaman ke zaman dan mengajar dengan segala cabang-cabangnya yang telah berkembang begitu luas dan mendalam (Soekarto, dkk, 1983: 32). Oleh karena itu kepemimpinan pendidikan berperan pada usaha-usaha yang berhubungan dengan kegiatan atau proses mendidik

dan mengajar disatu pihak, dan pada pihak lain yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan pendidikan sebagai satu ilmu dengan segala cabang-cabangnya.

Dari titik tolak itu dapatlah disimpulkan pengertian “kepemimpinan pendidikan” adalah sebagai satu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungan dengan pengembang ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan.

Tipe-tipe Kepemimpinan

Konsep seorang pemimpin pendidikan tentang kepemimpinan dan kekuasaan yang memproyeksikan diri dalam bentuk sikap pemimpin-an, sifat dan kegiatan yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan yang akan dipimpinya sehingga akan mempengaruhi kualitas hasil kerja yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut.

Bentuk-bentuk kepemimpinan sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tetapi di sekolah pun terdapat berbagai macam tipe kepemimpinan ini. Sebagai pemimpin pendidikan yang *official leader*, yang cara kerja dan cara bergaulnya dapat dipertanggungjawabkan dan bisa menggerakkan orang lain untuk turut serta mengerjakan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.

Berdasarkan sifat dan konsep kepemimpinan maka ada tiga tipe pokok kepemimpinan yaitu: tipe otoriter, tipe *laissez faire* dan tipe demokrasi (Soekarto, dkk, 1983: 49).

Tipe Otoriter (*the autocratic style of leadership*). Pada kepemimpinan yang otoriter, semua kebijakan atau “policy” dasar ditetapkan oleh pemimpin sendiri dan pelaksanaan selanjutnya ditugaskan kepada bawahannya. Semua perintah, pemberian tugas dilakukan tanpa mengadakan konsultasi sebelumnya dengan orang-orang yang dipimpinya. Pemimpin otoriter berasumsi bahwa maju mundurnya organisasi hanya tergantung pada dirinya (Mulyadi, 2010: 10). Dia bekerja sungguh-sungguh, belajar keras, tertib dan tidak boleh dibantah.

Tipe *Laissez faire (laissez-faire style of leadership)*. Pada tipe “*laissez faire*” ini, pemimpin memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada setiap anggota staf di dalam tata prosedur dan apa yang akan dikerjakan untuk pelaksanaan tugas-tugas jabatan mereka. Mereka mengambil keputusan dengan siapa ia hendak bekerjasama. Dalam penetapannya menjadi hak sepenuhnya dari anggota kelompok atau staf lembaga pendidikan itu. Pemimpin ingin turun tangan bilamana diminta oleh staf, apabila mereka meminta pendapat-pendapat pemimpin tentang hal-hal yang bersifat

teknis, maka barulah ia mengemukakan pendapat-pendapatnya. Tetapi apa yang dikatakannya sama sekali tidak mengikat anggota. Mereka boleh menerima atau menolah pendapat tersebut. Apabila hal ini kita jumpai di sekolah, maka dalam hal ini bila akan menyelenggarakan rapat guru biasanya dilaksanakan tanpa kontak pimpinan (Kepala Sekolah), tetapi bisa dilakukan tanpa acara. Rapat bisa dilakukan selagi anggota/guru-guru dalam sekolah tersebut menghendaknya. (Hendyat,dkk. 1984: 8)

Tipe Demokratis (*democratic style of leadership*). Dalam tipe kepemimpinan ini seorang pemimpin selalu mengikut sertakan seluruh anggota kelompoknya dalam mengambil keputusan, kepala sekolah yang bersifat demikian akan selalu menghargai pendapat anggota/guru-guru yang ada dibawahnya dalam rangka membina sekolahnya.

Dalam hasil *research* itu menunjukkan bahwa untuk mencapai kepemimpinan yang demokratis, aktivitas pemimpin harus: a) Meningkatkan interaksi kelompok dan perencanaan kooperatif; b) Menciptakan iklim yang sehat untuk perkembangan individual dan memecahkan pemimpin-pemimpin yang potensial (Hendyat, dkk. 1984: 11).

Hasil ini dapat dicapai apabila ada partisipasi yang aktif dari semua anggota kelompok yang berkesempatan untuk secara demokratis memberi kekuasaan dan tanggungjawab. Pemimpin demokratis tidak melaksanakan tugasnya sendiri. Ia bersifat bijaksana di dalam pembagian pekerjaan dan tanggung jawab. Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab terletak pada pundak dewan guru seluruhnya, termasuk pemimpin sekolah. Ia bersifat ramah dan selalu bersedia menolong bawahannya dengan nasihat serta petunjuk jika dibutuhkan (Soekarto, dkk, 1983: 22). Di dalam kepemimpinannya pemimpin sekolah berusaha supaya bawahannya kelak dapat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin.

Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan

Pengembangan kepemimpinan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan ketingkat yang lebih tinggi (Nur Munajat, 2011: 39). Pembinaan dan pengembangan kepemimpinan pendidikan ini menjadi tugas dan wewenang dari para pengawas yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas Pendidikan Nasional. Kemudian tanggung jawab pengawas sekolah berdasar Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 118 Tahun 1996 (Nur Munajat, 2011: 37)

Keberadaan struktur, sistem, dan budaya merupakan hambatan perubahan daripada berfungsi sebagai fasilitator. Tingkat kepentingan yang tinggi sangat

membantu dalam menyelesaikan semua tahap proses transformasi. Jika tingkat perubahan eksternal terus naik, maka tingkat kepentingan menjadi dominan, organisasi harus (memposisikan diri) dalam arus pengembangan era global. Model abad kedua puluh bukanlah merupakan periode yang panjang, tenang atau puas, karena periode ini begitu singkat, sementara aktivitas kerja sangat padat.

Tingkat kepentingan yang lebih tinggi memicu dinamisasi kependidikan yang lebih kreatif dan inovatif. Peningkatan urgensi kepemimpinan pendidikan membutuhkan sistem informasi kinerja yang jauh lebih unggul daripada apa yang biasanya. Sistem penyediaam informasi kinerja selayaknya dapat menginformasikan yang valid dan originalitas, terutama tentang kinerja. Informasi tentang kepuasan peserta didik harus dikumpulkan lebih akurat.

Dengan demikian, para manajer pendidikan seharusnya meningkatkan intensitas melihat dan mendengar keluhan para pelanggan (pelanggan pendidikan) khususnya mereka yang tidak puas terhadap layanan pendidikan. Untuk menciptakan sistem dan memanfaatkan out put secara produktif, budaya sekolah dimulai dengan penanaman nilai-nilai luhur, kejujuran, menggabungkan norma dan kebijakan. Kemudian jumlah rutinitas kinerja yang kurang efektif harus dihilangkan. Perubahan dimulai dari pemimpin pendidikan, kemudian memberikan pengaruh terhadap beberapa personel sekolah melalui contoh perilaku yang dapat membentuk budaya sekolah sehingga menghasilkan beberapa keuntungan oraganisasi sekolah.

Semua organisasi pendidikan membutuhkan pemimpin yang baik yang bertanggung jawab. Kerja sama tim diperlukan untuk menghadapi transformasi secara periodik. Sukses di bagian pemimpin organisasi mungkin tidak lagi menjadi media untuk melatih dan memilih satu orang untuk menggantikan yang lain. Sukses bisa menjadi proses pengembangan kepemimpinan pendidikan (Rohmat, 2010: 99-100). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pemimpin, diantaranya keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya, jenis pekerjaan atau lembaga yang dipimpinya, sifat-sifat dan kepribadiannya, sifat-sifat dan kepribadian pengikutnya, serta kekuatan-kekuatan yang dimilikinya. Faktor-faktor ini tentunya juga memiliki pengaruh dalam pengembangan kemampuannya. Secara internal, seorang pemimpin dapat melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuannya, diantaranya: 1) Selalu belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja anggotanya, 2) Melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana, 3) Membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan, 4) Memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain, dan 5) Berpikir untuk masa yang akan datang.

Kepala Sekolah

Mulyasa mendefinisikan bahwa “Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat” (Mulyasa, 2012: 16). Peran kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Kepala sekolah diharapkan mempunyai kemampuan untuk kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Kepala sekolah diharapkan mempunyai kemampuan untuk mendorong atau memotivasi guru dan tenaga kependidikan dalam kinerjanya guna pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah, dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan.

“Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel,” (Mulyasa, 2012: 17). Artinya kepala sekolah menempati suatu posisi penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang pada kenyataannya, masyarakat sangat menuntut perkembangan dari segi kualitas pendidikan seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan.

Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Keseluruhan tugas dan tanggungjawab dapat digolongkan menjadi dua bidang, yaitu: 1) Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi. Tugas ini berhubungan dengan kegiatan-kegiatan menyediakan, mengatur, memelihara dan melengkapi fasilitas material dan tenaga-tenaga personal sekolah. Digolongkan dalam enam bidang manajemen, yaitu: a) pengelolaan pengajaran; b) pengelolaan kepegawaian; c) pengelolaan kemuridan; d) pengelolaan gedung dan halaman; e) pengelolaan keuangan; dan f) pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat. 2) Tugas kepala sekolah dalam bidang supervisi. Kepala sekolah juga mempunyai tugas-tugas dan tanggungjawab dalam peranannya sebagai Supervisor, antara lain bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran. Tugas ini menyangkut bidang perbaikan dan pengembangan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dalam arti luas atau perbaikan pengajaran. (Indrafachrudi & Lamberi, 1988:52).

Fungsi Kepala Sekolah yaitu: 1) Kepala Sekolah harus mampu membina kerja sama yang baik dengan pimpinan atasan maupun bawahannya. 2) Kepala Sekolah

selalu berusaha menjaga baik komunikasi. 3) Kepala Sekolah harus dapat menanamkan pengertian kepada pengajar dan peserta didik. 4) Kepala Sekolah harus pandai memberikan motivasi baik kepada pengajar maupun peserta didik serta staf administrasi sekolah. 5) Kepala Sekolah harus bersikap demokratis. 6) Kepala sekolah hendaknya sanggup menyusun perencanaan, melaksanakan, dan mengawasi perencanaan tersebut. 7) Kepala sekolah harus mampu memilih pembantu kepala sekolah sesuai dengan bidang masing-masing.

Pengawas Sekolah

Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Sahertian menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran (Suhertian, 2000: 19). Bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar itu penting, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Jadi bantuan yang diberikan itu harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar.

Tugas Pokok Pengawas Sekolah

Mengacu pada SK Menpan nomor 118 tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya, Keputusan bersama Mendikbud nomor 03420/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 38 tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas serta Keputusan Mendikbud nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, dapat dikemukakan tentang tugas pokok dan tanggung jawab pengawas sekolah yang meliputi: 1) Melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya pada TK, SD, SLB, SLTP dan SLTA. 2) Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Tugas pokok yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik. Pengawasan manajerial pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses,

sampai dengan hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa.

Sedangkan wewenang yang diberikan kepada pengawas sekolah meliputi: (1) memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kode etik profesi, (2) menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya yang diawasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, (3) menentukan atau mengusulkan program pembinaan serta melakukan pembinaan. Wewenang tersebut menyiratkan adanya otonomi pengawas untuk menentukan langkah dan strategi dalam menentukan prosedur kerja kepengawasan. Namun demikian pengawas perlu berkolaborasi dengan kepala sekolah dan guru agar dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan arah pengembangan sekolah yang telah ditetapkan kepala sekolah.

Berdasarkan kedua tugas pokok di atas maka kegiatan yang dilakukan oleh pengawas antara lain: 1) Menyusun program kerja kepengawasan untuk setiap semester dan setiap tahunnya pada sekolah yang dibinanya. 2) Melaksanakan penilaian, pengolahan dan analisis data hasil belajar/bimbingan siswa dan kemampuan guru. 3) Mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses pembelajaran/bimbingan, lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar/bimbingan siswa. 4) Melaksanakan analisis komprehensif hasil analisis berbagai faktor sumber daya pendidikan sebagai bahan untuk melakukan inovasi sekolah. 5) Memberikan arahan, bantuan dan bimbingan kepada guru tentang proses pembelajaran/bimbingan yang bermutu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar/bimbingan siswa. 6) Melaksanakan penilaian dan monitoring penyelenggaraan pendidikan di sekolah binaannya mulai dari penerimaan siswa baru, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan ujian sampai kepada pelepasan lulusan/pemberian ijazah. 7) Menyusun laporan hasil pengawasan di sekolah binaannya dan melaporkannya kepada Dinas Pendidikan, Komite Sekolah dan stakeholder lainnya. 8) Melaksanakan penilaian hasil pengawasan seluruh sekolah sebagai bahan kajian untuk menetapkan program kepengawasan semester berikutnya. 9) Memberikan bahan penilaian kepada sekolah dalam rangka akreditasi sekolah. 10) Memberikan saran dan pertimbangan kepada pihak sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sekolah berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka tugas pengawas mencakup: (1) *inspecting* (mensupervisi), (2) *advising* (memberi advis atau nasehat), (3) *monitoring*

(memantau), (4) *reporting* (membuat laporan), (5) *coordinating* (mengkoordinir) dan (6) *performing leadership* dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut.

Fungsi Pengawas Sekolah

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Sasaran supervisi akademik antara lain membantu guru dalam: (1) merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan, (3) menilai proses dan hasil pembelajaran/bimbingan, (4) memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan, (5) memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada peserta didik, (6) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, (7) memberikan bimbingan belajar pada peserta didik, (8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, (9) mengembangkan dan memanfaatkan alat Bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan, (10) memanfaatkan sumber-sumber belajar, (11) mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan dan lain-lain) yang tepat dan berdaya guna, (12) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/bimbingan, dan (13) mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik seperti di atas, pengawas hendaknya berperan sebagai: 1) Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya, 2) Inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya, 3) Konsultan pendidikan di sekolah binaannya, 4) Konselor bagi kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah, dan 5) Motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah.

Supervisi manajerial adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup: (1) perencanaan, (2) koordinasi, (3) pelaksanaan, (3) penilaian, (5) pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumberdaya lainnya. Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan seperti: (1) administrasi kurikulum, (2) administrasi keuangan, (3) administrasi sarana prasarana/perengkapan, (4) administrasi personal atau ketenagaan, (5) administrasi kesiswaan, (6) administrasi hubungan sekolah dan masyarakat, (7) administrasi budaya dan

lingkungan sekolah, serta (8) aspek-aspek administrasi lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas hendaknya berperan sebagai: 1) Kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah, 2) Asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah binaannya, 3) Pusat informasi pengembangan mutu pendidikan di sekolah binaannya, dan 4) Evaluator/*judgement* terhadap pemaknaan hasil pengawasan

Simpulan

Mutu kepemimpinan pendidikan ditentukan oleh pemimpin lembaga pendidikan (kepala sekolah). Kepala sekolah perlu mengerahkan semua potensi, pikiran, tenaga, dan menerapkan strategi agar dapat mewujudkan mutu dengan melakukan pengelolaan segala potensi yang diperlukan. Kepemimpinan pendidikan adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Ada tiga tipe pokok kepemimpinan yaitu: *tipe otoriter*, *tipe laissez faire*, dan tipe demokrasi. Tugas kepala sekolah meliputi bidang administrasi dan supervisi terhadap lembaga yang dipimpinnya. Sedangkan tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan dan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang bermutu.

Daftar Pustaka

- Fattah, Nanang. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Indrafachru, Soekarto, dkk. 1983. *Pengantar kepemimpinan pendidikan*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Kompas.com. Maret 2008 dan November 2013.
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan kepala sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Munajat, Nur. 2011. *Hand Out Leadership*. UIN Suka-Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohmat. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan Strategi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Sallis, Edward. 2011. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Soetopo Hendyat, dkk. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Malang: Bina Aksara.

Suhertian. 2010. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bineka.